

STUDI OBSERVASI TERHADAP PEMANFAATAN FASILITAS PEMBELAJARAN DI KELAS IV SD MUHAMMADIYAH SEMINGGIN

Nanda Yuniarti^{1*}, Heru Purnomo²

Universitas PGRI Yogyakarta

¹ nandayuni928@gmail.com ² herupurnomo809@gmail.com

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

**fasilitas pendidikan,
kawasan marginal,
pendidikan SD**

: ABSTRAK

SD Muhammadiyah Semingin di Sleman, Yogyakarta, memiliki fasilitas dasar seperti ruang kelas, perpustakaan, mushola, dan lapangan olahraga, namun masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Akses internet yang terbatas dan minimnya fasilitas seperti laboratorium serta ruang multimedia menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Kendati demikian, sekolah tetap aktif dalam lomba dan menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi melalui program "Kampus Mengajar." Para guru menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya terbatas, seperti alat peraga sederhana dan lingkungan sekitar. Namun, kekurangan alat peraga modern menyulitkan siswa memahami konsep abstrak. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga siswa juga membatasi akses terhadap sumber belajar tambahan. Penelitian ini menyarankan solusi berupa peningkatan fasilitas melalui bantuan pemerintah dan kerja sama swasta, serta pelatihan guru agar lebih optimal dalam memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran.

Keywords:

educational facilities,
marginal areas,
elementary school education

ABSTRACT

Muhammadiyah Semingin Elementary School in Sleman, Yogyakarta, has basic facilities such as classrooms, a library, a prayer room, and a sports field, but still faces limited facilities and infrastructure that impact the quality of learning. Limited internet access and minimal facilities such as laboratories and multimedia rooms are obstacles in implementing technology-based learning. Nevertheless, the school remains active in competitions and collaborates with universities through the "Kampus Mengajar" program. Teachers demonstrate creativity in utilizing limited resources, such as simple teaching aids and the surrounding environment. However, the lack of modern teaching aids makes it difficult for students to understand abstract concepts. In addition, the economic conditions of students' families also limit access to additional learning resources. This study suggests solutions in the form of improving facilities through government assistance and private sector cooperation, as well as teacher training to be more optimal in utilizing learning media and technology.

Pendahuluan

Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya. SDM yang unggul merupakan salah satu faktor utama yang mendorong kemajuan di berbagai sektor, seperti pendidikan, ekonomi, politik, IPTEK, serta budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan SDM menjadi hal yang sangat penting dan krusial bagi suatu negara untuk mencapai kemajuan peradabannya.

Menurut (Wiliandani et al., 2016), berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif, mencakup aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperkaya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai individu, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Indonesia adalah negara berkembang yang masih menghadapi berbagai proses pembangunan, termasuk di sektor pendidikan. Kondisi ini membuat pelaksanaan pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti ketidakmerataan akses pendidikan, terutama di wilayah-wilayah terpencil. Ketidakmerataan ini sering kali dirasakan oleh masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah. Sebagaimana diketahui, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar pula biaya yang dibutuhkan. Akibatnya, banyak orang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan karena tidak mampu menanggung biaya yang diperlukan (Suncaka, 2023)

Daerah Istimewa Yogyakarta atau yang dijuluki sebagai Kota Pelajar, nyatanya masih menghadapi tantangan dalam pemerataan fasilitas pendidikan dasar, khususnya jenjang sekolah dasar (SD). Penelitian menunjukkan bahwa meskipun distribusi sekolah dasar negeri (SDN) lebih merata dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, masih terdapat ketimpangan dalam aksesibilitas di beberapa wilayah (Alghifari & Sari, Dewi Novita, S.Si., 2022)

Menurut (Sriyulianingsih et al., 2023), ketidakmerataan pendidikan di Yogyakarta diperparah dengan tingginya pertumbuhan penduduk dan keterbatasan sumber daya untuk pembangunan sekolah baru. Sistem zonasi yang diharapkan dapat meningkatkan pemerataan justru menghadapi hambatan dalam implementasinya, seperti kurangnya sinkronisasi antara distribusi fasilitas pendidikan dengan kebutuhan penduduk setempat. Selain itu, beberapa wilayah tidak memenuhi standar minimal layanan pendidikan dasar yang ditetapkan oleh pemerintah. Sejalan dengan (Alghifari & Sari, Dewi Novita, S.Si., 2022) yang menyatakan bahwa wilayah pusat cenderung memiliki akses lebih baik, sementara daerah pinggiran dan selatan kota mengalami kekurangan fasilitas pendidikan dasar yang memadai.

Urgensi penelitian mengenai fasilitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di Yogyakarta, berkaitan erat dengan beberapa tantangan yang memengaruhi mutu pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai untuk mendukung proses pembelajaran. (Supriyono et al., 2017), banyak sekolah dasar termasuk D.I. Yogyakarta masih menghadapi kendala seperti kurangnya ruang kelas yang layak, perpustakaan, laboratorium TIK, serta fasilitas pendukung lainnya seperti toilet dan ruang UKS. Hal ini berdampak pada kualitas proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan fasilitas spesifik seperti sains dan dasar penggunaan teknologi informasi.

Penelitian ini mengkaji kondisi sarana prasarana pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bermanfaat untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah dasar di wilayah pinggiran yang kekurangan fasilitas pendidikan dasar atau tidak memenuhi standar minimal layanan pendidikan dan mendukung akses yang lebih adil bagi seluruh warga Yogyakarta.

Metode

Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Seminggin, sebuah sekolah dasar yang berlokasi di wilayah pedesaan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar yang tergolong marginal. Proses penelitian diawali dengan komunikasi awal melalui wali kelas IV SD Muhammadiyah

Seminggin. Setelah mendapatkan izin resmi dari pihak sekolah, peneliti melanjutkan dengan observasi langsung dan wawancara dengan wali kelas untuk mendapatkan hasil data yang diharapkan sesuai instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya. Siswa yang duduk kelas IV sedang berada pada tahap perkembangan kognitif, di mana mereka mulai memahami konsep logis dan hubungan sebab-akibat. Jika fasilitas pembelajaran lengkap, seperti alat peraga dan teknologi pendukung, siswa akan lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk belajar. Oleh karenanya, peneliti menjadikan siswa kelas IV sebagai satuan kajian yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur. Peneliti melakukan observasi langsung di kelas IV SD Muhammadiyah Seminggin untuk memantau dan mencatat pemanfaatan fasilitas pembelajaran dan keadaan serta kondisi. Observasi ini difokuskan pada penggunaan media pembelajaran, fasilitas belajar mengajar di kelas dan efektifitas performa guru dalam mengajar yang meliputi jumlah anak yang diampu dalam setiap kelas. Peneliti juga mencatat kondisi fisik fasilitas yang ada di ruang kelas untuk memperoleh gambaran yang lebih tepat. Pada tahap kedua, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan wali kelas IV. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mengenai efektivitas fasilitas pembelajaran dan kendala yang dihadapi dalam penggunaannya. Wawancara dilakukan secara terbuka, namun tetap terarah, untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Hasil dan pembahasan

SD Muhammadiyah Seminggin, yang berlokasi di Summersari, Moyudan, Sleman, Yogyakarta, memiliki fasilitas dasar seperti ruang kelas, perpustakaan, mushola, dan lapangan olahraga. Sekolah ini fokus pada pendidikan karakter, yang diwujudkan melalui program seperti kepanduan Hizbul Wathan, Baca Tulis Al-Qur'an, dan Bahasa Inggris. Selain itu, terdapat ekstrakurikuler pilihan seperti kerawitan, drum band, tari, dan angklung. Sekolah ini telah menunjukkan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi seperti Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan program "Kampus Mengajar." Meski menghadapi tantangan pandemi, SD Muhammadiyah Seminggin tetap aktif mengikuti lomba dan meraih prestasi, seperti juara III pada Lomba Angklung DIY-Jateng. Namun, sekolah ini masih memiliki keterbatasan, termasuk akses internet yang belum tersedia.

Meskipun SD Muhammadiyah Seminggin telah menyediakan berbagai fasilitas penting seperti ruang kelas, perpustakaan, mushola, dan lapangan olahraga, beberapa aspek sarana dan prasarana masih memerlukan perhatian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu kendala yang dihadapi adalah terbatasnya akses internet di sekolah, yang menjadi tantangan besar dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, terutama di era digital saat ini. Keterbatasan ini menghambat implementasi pembelajaran berbasis teknologi, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan kurikulum yang terus berkembang. Selain itu, meskipun terdapat berbagai fasilitas ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan siswa, kualitas ruang kelas dan fasilitas pendukung lainnya, seperti laboratorium atau ruang multimedia, masih belum sepenuhnya memadai.

Tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan peralatan yang dapat mendukung pembelajaran modern, seperti proyektor atau fasilitas lainnya yang memadai untuk mengakomodasi pembelajaran berbasis digital ([Website Resmi Kapanewon Moyudan](#)). Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara fasilitas yang ada dan kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks, terutama untuk memenuhi standar mutu pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai kondisi sarana dan prasarana ini diperlukan untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan yang lebih strategis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran di SD Muhammadiyah Seminggin masih terbatas, terutama dalam hal ketersediaan teknologi dan alat peraga yang mendukung pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan temuan sebelumnya dalam literatur yang menyebutkan bahwa sekolah di wilayah marginal sering menghadapi keterbatasan infrastruktur pendidikan. Hal ini menjadi

tantangan bagi guru dan siswa, terutama dalam pembelajaran yang membutuhkan visualisasi atau interaksi langsung, seperti matematika dan sains.

Keterbatasan fasilitas perpustakaan juga memengaruhi pengembangan literasi siswa. Kurangnya koleksi buku pelajaran tematik dan bahan literasi membuat siswa sulit mengakses sumber belajar yang relevan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengadaan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran siswa secara menyeluruh. Guru kelas IV di SD Muhammadiyah Seminggin menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan fasilitas yang ada. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, sebagaimana dinyatakan oleh teori konstruktivisme. Guru menggunakan alat peraga sederhana dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, yang menjadi salah satu bentuk adaptasi terhadap keterbatasan sarana.

Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi hambatan yang signifikan dalam konteks pendidikan saat ini. Dalam era pendidikan abad ke-21, integrasi teknologi merupakan elemen penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan bagi guru terkait pemanfaatan teknologi sangat dibutuhkan, agar mereka dapat memaksimalkan penggunaan perangkat digital ketika fasilitas tersebut tersedia di masa depan. Keterbatasan fasilitas pembelajaran secara langsung mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar, yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar. Ketidakhadiran alat peraga modern menyulitkan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga siswa berperan penting dalam mengakses sumber belajar tambahan. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah seringkali menghadapi keterbatasan dalam mendapatkan dukungan belajar di luar sekolah. Hal ini menegaskan pentingnya peran sekolah sebagai penyedia fasilitas pembelajaran utama, terutama bagi siswa yang tinggal di wilayah marginal.

Kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas merupakan temuan penting dalam penelitian ini. Guru mengimplementasikan pendekatan inovatif, seperti menggunakan tanaman di lingkungan sekolah untuk pembelajaran sains, sebagai upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan keterbatasan fasilitas yang ada. Pendekatan ini mendukung pandangan bahwa fleksibilitas dan kreativitas guru dapat membantu mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran. Namun, perlu dicatat bahwa kreativitas guru saja tidak cukup. Dukungan tambahan berupa peningkatan fasilitas dan pelatihan guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Program pelatihan guru terkait pemanfaatan media pembelajaran sederhana dan teknologi dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi keterbatasan fasilitas yang ada.

Solusi yang diajukan dalam penelitian ini mencakup peningkatan fasilitas pembelajaran melalui pengajuan bantuan dari pemerintah dan kerja sama dengan lembaga swasta. Pendekatan ini relevan dengan model pengembangan pendidikan di daerah marginal, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pihak eksternal. Selain itu, pelatihan bagi guru juga menjadi prioritas utama untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan fasilitas pembelajaran, termasuk teknologi. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat memaksimalkan potensi media pembelajaran yang tersedia, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar.

SD Muhammadiyah Seminggin, yang berlokasi di Sumber Sari, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. SD Muhammadiyah Seminggin menyediakan berbagai fasilitas penting seperti ruang kelas, perpustakaan, mushola, dan lapangan olahraga, beberapa aspek sarana dan prasarana masih memerlukan perhatian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, terdapat berbagai fasilitas ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan siswa, kualitas ruang kelas dan fasilitas pendukung lainnya, seperti laboratorium atau ruang multimedia, masih belum sepenuhnya memadai. Tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan peralatan yang dapat mendukung pembelajaran modern, seperti proyektor atau fasilitas lainnya yang memadai untuk mengakomodasi pembelajaran berbasis digital

Simpulan

Fasilitas pembelajaran di SD Muhammadiyah Seminggin cukup memadai untuk mendukung kegiatan belajar- mengajar, meskipun pemanfaatannya belum optimal. Fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, dan ruang UKS tersedia dan dalam kondisi baik, tetapi perangkat teknologi seperti proyektor dan komputer masih terbatas. Guru menunjukkan kreativitas tinggi dalam mengatasi keterbatasan ini dengan memanfaatkan alat peraga sederhana dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Selain itu, program literasi dan ekstrakurikuler yang beragam, seperti drum band dan karawitan, menjadi nilai tambah yang penting, meskipun perpustakaan memerlukan peningkatan jumlah koleksi buku. Tantangan lainnya adalah kurangnya koneksi internet yang stabil, yang menghambat integrasi teknologi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, SD Muhammadiyah Seminggin memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran yang efektif, tetapi diperlukan peningkatan fasilitas teknologi dan pelatihan guru agar lebih optimal dalam memenuhi tuntutan pendidikan di era digital.

Referensi

- Alghifari, A., & Sari, Dewi Novita, S.Si., M. S. (2022). ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KETERJANGKAUAN FASILITAS PENDIDIKAN TINGKAT SMA SEDERAJAT TERHADAP KEPADATAN PENDUDUK DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2022 MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Sriyulianingsih, Fahrurrozzi, & Utami, N. C. M. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Deskripsi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 360–373. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5329>
- Suncaka, E. (2023). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(03), 36–49. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Supriyono, H., Noviandri, A. M., & Purnomo, Y. E. (2017). Penerapan Sistem Informasi Berbasis Komputer Untuk Pengelolaan Aset Bagi SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. *The 6th University Research Colloquium 2017*, 59–70.
- Wiliandani, A. meifa, Wiyono, bambang budi, & Sobari, A. Y. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(1), 132–142. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.385>